

Penentuan kegiatan prioritas dalam Pengembangan Usahatani Organik di Kabupaten Enrekang

Ansyar¹, Aulia Nurul Hikmah², Hamsiah³, Jumriani Dambe⁴

Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

ansyar@itbmpolman.ac.id¹, nurulhikmah@itbmpolman.ac.id², hamsiah@itbmpolman.ac.id³, jumriani@itbmpolman.ac.id⁴

Abstrak

Dalam upaya pengembangan pertanian organik pemerintah meluncurkan program pengembangan pertanian organik melalui komitmen “Go Organik 2010”. Dalam komitmen ini, dicanangkan bahwa Indonesia akan menjadi produsen produk pertanian organik terbesar di dunia. Pengembangan pertanian organik diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersama antara pemerintah dan pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kegiatan prioritas dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang dengan menggunakan analisis *Interpretative Structural Modeling* (ISM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam kegiatan prioritas, terdapat dua kegiatan yang menjadi determinan (faktor penentu) dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang, yaitu: Pembangunan pabrik/rumah kompos skala besar dan Pengembangan desa organik percontohan

Kata kunci: Usahatani organik, Kegiatan prioritas, ISM

Korespondensi Email : ansyar@itbmpolman.ac.id

Digital Object Identifier : <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v3i1.77>

Diterima Redaksi : 10-11-2023 | **Selesai Revisi** : 20-12-2023 | **Diterbitkan Online** : 31-12-2023

PENDAHULUAN

Clean agriculture/organik farming saat ini merupakan target/symbol usahatani yang diimpikan oleh konsumen dan produsen di Negara-negara maju. Pertanian semacam ini diharapkan dapat menghasilkan makanan sehat dan bergizi. Produk pertanian ini merupakan produk yang bebas dari penggunaan sarana produksi yang mengandung bahan kimia sintesis atau residu yang membahayakan kesehatan manusia dan mempunyai nilai gizi yang tinggi. Pertanian organik dapat diartikan sebagai suatu sistem produksi pertanian yang holistic dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agroekosistem secara alami sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup berkualitas dan berkelanjutan.

Pertanian organik perlu mendapat perhatian secara serius dari pemerintah, tidak hanya karena memiliki potensi pasar yang sangat tinggi namun juga karena selama ini petani sangat bergantung bahan-bahan kimia yang bersifat merusak dalam jangka panjang. Tingginya potensi permintaan bahan pangan organik karena masyarakat semakin menyadari bahwa mengkonsumsi produk yang telah terkontaminasi oleh bahan-bahan kimia non-organik ternyata dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan dalam jangka panjang akan menumpuk dalam tubuh sehingga menjadi racun bagi kesehatan manusia itu sendiri [1]. Dengan pertanian organik akan dihasilkan produk-produk pertanian yang berkualitas, aman bagi kesehatan dan lingkungan.

Dalam pengembangan pertanian organik pemerintah meluncurkan program pengembangan pertanian organik melalui komitmen “Go Organik 2010”. Dalam komitmen ini, dicanangkan bahwa pada tahun 2010 Indonesia akan menjadi produsen produk pertanian organik terbesar di dunia. Dalam mengembangkan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersama antara pemerintah dan pelaku usaha. Program “Go Organik 2010”, yang berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik. Tetapi kenyataannya, pertanian organik belum berkembang dan masih sangat terbatas produk yang dihasilkan. Artinya, belum banyak petani yang menerapkan usaha pertanian secara organik. Pemerintah dalam hal ini termasuk masyarakat pertanian Indonesia diharapkan bertindak nyata dalam upaya mempopulerkan dan

mengangkat citra produk pertanian organik Indonesia untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang tangguh, aman dan sehat.

Program pengembangan pertanian organik dari Kementerian Pertanian adalah mendorong terwujudnya pertanian yang tangguh, berdaya saing, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, dan mendorong peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional melalui peningkatan PDB, ekspor, penciptaan lapangan kerja, penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat; serta memperjuangkan kepentingan dan perlindungan terhadap petani dan pertanian Indonesia dalam perdagangan internasional. Misi yang ingin dicapai tersebut sesuai dengan misi pertanian organik seperti yang ditekankan oleh International Federation of Organic Agriculture Movement (IFOAM) maupun Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO).

Produk pertanian harus mampu bersaing dan memberikan nilai positif yang dapat dirasakan oleh konsumen baik nasional maupun global. Produk pertanian tidak akan mampu bersaing bila sistem pertanian tidak mampu menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dan aman sesuai dengan tuntutan konsumen saat ini. Pertanian organik merupakan salah satu alternatif yang diharapkan akan terus memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) kita.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang dilakukan dalam bentuk survey lapangan. Rancangan ini berusaha mengungkapkan hal-hal yang terjadi secara deskriptif, oleh karenanya temuan-temuan lebih dalam, luas dan terperinci.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra penghasil sayuran terbesar di Sulawesi Selatan sehingga sangat berpotensi dalam pengembangan sayuran organik. Pertimbangan yang lain adalah bahwa di daerah ini sejak beberapa tahun telah ada beberapa kelompok tani yang berusaha untuk mengelola usahatani secara organik walaupun belum sepenuhnya dikelola secara organik.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, selain itu diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan pihak terkait. Wawancara dilakukan secara struktural berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur, media cetak, media online dan dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian antara lain: Dinas Pertanian dan Perkebunan, Badan Pusat Statistik, Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan, Dinas Ketahanan Pangan dan masing-masing Kantor Kecamatan lokasi penelitian.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pengambilan/Pengumpulan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Penyusunan Kuesioner

Kuesioner disusun dengan menggunakan semua elemen sebagai kisi-kisi dan disusun dalam bentuk pertanyaan dengan membandingkan elemen yang satu terhadap/dengan yang lainnya secara berpasangan. Kuesioner dimaksudkan untuk menjaring data yang akan dianalisis dengan *Interpretative Structural Modelling* (ISM), menggunakan penilaian perbandingan hubungan kontekstual dengan menggunakan simbol-simbol V, A, X dan O.

Penetapan Sampel

Untuk memperoleh data dilakukan wawancara dengan para ahli/pakar yang memiliki tingkat pemahaman, penguasaan, dan/atau terlibat langsung dalam bidang tugas teknis usahatani organik. Sampel ditentukan secara *purposive sampling* yang Terdiri dari para ahli/praktisi dari berbagai lembaga/instansi terkait).

Wawancara

Agar diperoleh data yang obyektif, pelaksanaan wawancara dilakukan yang didahului dengan sosialisasi tentang tujuan penelitian. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman, pentingnya dan keterkaitan elemen-elemen yang telah ditetapkan dengan tujuan penelitian ini.

E. Merode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Structural Modelling* (ISM) untuk menganalisis penentuan kegiatan prioritas dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang.

Eriyatno *dalam* Marimin menyatakan bahwa metodologi dan teknik ISM dibagi menjadi dua bagian yaitu penyusunan hierarki dan klasifikasi sub elemen. Prinsip dasarnya adalah identifikasi dari struktur di dalam suatu sistem yang memberikan nilai manfaat yang tinggi guna meramu sistem secara efektif dan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Berikut deskripsi singkat langkah-langkah ISM [2]:

1. Identifikasi elemen: Elemen sistem diidentifikasi dan didaftar. Hal ini dapat diperoleh melalui penelitian, brainstorming dan lain-lain
2. Hubungan kontekstual: Sebuah hubungan kontekstual antar elemen dibangun, tergantung dari tujuan pemodelan
3. Matriks Interaksi Tunggal (*Structural Self Interaction Matrix/SSIM*). Matriks ini mewakili elemen persepsi responden terhadap elemen hubungan yang dituju. Terdapat empat simbol yang digunakan untuk mewakili tipe hubungan yang ada antara dua elemen dari sistem yang dipertimbangkan adalah :
 V... hubungan dari elemen E_i terhadap E_j , tidak sebaliknya
 A... hubungan dari elemem E_j terhadap E_i , tidak sebaliknya
 X... hubungan interrelasi antara E_i dan E_j (dapat sebaliknya)
 O... menunjukkan bahwa E_i dan E_j tidak berkaitan
4. Matriks Reachability (*Reachability Matrix/RM*): Sebuah RM yang dipersiapkan kemudian mengubah simbol-simbol SSIM ke dalam sebuah matriks biner aturan-aturan konversi berikut menerapkan :
 a. Jika hubungan E_i terhadap $E_j = V$ dalam SSIM, maka elemen $E_{ij} = 1$ dan $E_{ji} = 0$ dalam RM
 b. Jika hubungan E_i terhadap $E_j = A$ dalam SSIM, maka elemen $E_{ij} = 0$ dan $E_{ji} = 1$ dalam RM
 c. Jika hubungan E_i terhadap $E_j = X$ dalam SSIM, maka elemen $E_{ij} = 1$ dan $E_{ji} = 1$ dalam RM
 d. Jika hubungan E_i terhadap $E_j = O$ dalam SSIM, maka elemen $E_{ij} = 0$ dan $E_{ji} = 0$ dalam RM
 e. RM awal dimodifikasi untuk menunjukkan seluruh direct dan indirect reachability, yaitu $E_{ij} = 1$ dan $E_{jk} = 1$, maka $E_{ik} = 1$
5. Tingkat partisipasi dilakukan untuk mengklasifikasi elemen-elemen dalam level-level yang berbeda dari struktur ISM
6. Matriks Canonnical : pengelompokan elemen-elemen dalam level yang sama dalam mengembangkan matriks ini. Matriks resultan memiliki sebagian besar dari elemen-elemen triangular yang lebih tinggi adalah 0 dan terendah adalah 1. Matriks ini selanjutnya digunakan untuk mempersiapkan digraph.
7. Digraph adalah konsep yang berasal dari directional graph, sebuah grafik dari elemen-elemen yang saling berhubungan secara langsung dan level hirarki.
8. ISM dibangkitkan dengan memindahkan seluruh jumlah elemen dengan deskripsi elemen aktual. Oleh sebab itu, ISM memberikan gambaran yang sangat jelas dari elemen-elemen sistem dan alur hubungannya. Keterkaitan antar sub elemen pada teknik ISM dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Keterkaitan antar sub elemen pada teknik ISM

No	Jenis	Interpretasi
1	Perbandingan (Comparative)	- A lebih penting /besar/ indah daripada B
2	Pernyataan (definitive)	- A adalah atribut B - A termasuk didalam B - A mengartikan B
3	Pengaruh (influence)	- A menyebabkan B - A adalah sebagian penyebab B - A mengembangkan B

		- A menggerakkan B - A meningkatkan B
4	Keruangan (spatial)	- A adalah selatan /utara B - A diatas B - A disebelah kiri B
5	Kewaktuan (temporal/time scale)	- A mendahului B - A mengikuti B - A mempunyai prioritas lebih dari B

Sumber : Saxena *dalam* Marimin 2004

Output ISM dibagi menjadi dua menurut Marimin yaitu matriks Driver Power – Dependent (DP – D) dan diagram model struktural. Matrik Driver Power-Dependent adalah berupa rangking masing-masing sub elemen dan plot masing-masing sub elemen ke dalam empat sektor beserta koordinatnya, maka dapat dibuat hierarki setiap sub elemen secara manual. Menentukan garis besar klasifikasi sub elemen Driver Power - Dependent digolongkan dalam empat sektor yaitu:

- Sektor 1: Weak driver–weak dependent variabel (*autonomous*) yang berisi peubah yang umumnya tidak berkaitan dengan sistem dan mungkin mempunyai hubungan yang kecil walaupun dapat saja hubungan tersebut kuat. Sub elemen elemen yang masuk sektor 1 jika, nilai $DP < 0.5 X$ dan nilai $D < 0.5 X$, X jumlah sub elemen.
- Sektor 2: Weak driver–strongly dependent variabel (*dependent*) yang berisi peubah tidak bebas. Elemen Sub-elemen yang masuk sektor 2 jika, nilai $DP < 0.5 X$ dan nilai $D > 0.5 X$, X jumlah sub elemen.
- Sektor 3: Strong driver–strongly dependent variabel (*linkage*) yang berisi peubah yang harus dikaji secara hati-hati karena hubungan antar peubah yang tidak stabil dan setiap tindakan pada peubah ini dapat memberikan dampak terhadap peubah lainnya dan umpan balik pengaruhnya dapat memperbesar dampak. Sub elemen elemen yang masuk sektor 3 jika, nilai $DP > 0.5 X$ dan nilai $D > 0.5 X$, X jumlah sub elemen.
- Sektor 4: Strong driver–weak dependent variabel (*independent*) yang berisi bagian sisa dari sistem dan disebut peubah bebas. Sub elemen elemen yang masuk sektor 4 jika, nilai $DP > 0.5 X$ dan nilai $D < 0.5 X$, X jumlah sub elemen.

Diagram model struktural adalah tingkatan level dari setiap sub elemen ditentukan melalui pemisahan tingkat pada *Reachability Matrix* (RM). Penetapan tingkatan dari setiap sub elemen dapat ditentukan dari rangking masing-masing sub elemen. Sub elemen tersebut saling berhubungan secara langsung dan saling mendorong disetiap tingkatan level [3]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan prioritas sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik.

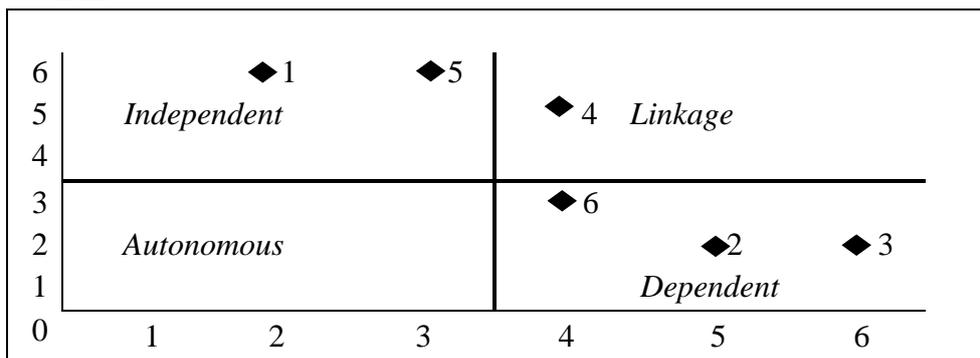
Berdasarkan hasil diskusi dengan para pakar dan praktisi terdapat 6 kegiatan prioritas sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang, seperti dijabarkan pada Tabel 2. Hasil pengelompokan ke dalam empat sektor yang dilakukan berdasarkan matriks *Driver Power – Dependent* (DP-D) disajikan pada Gambar 1. Posisi dan bobot setiap elemen disajikan pada tabel 2. Sedangkan interpretasi dalam bentuk struktur hierarki disajikan pada Gambar 1.

Tabel 2. Elemen kegiatan prioritas yang ditetapkan sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang

No.	Elemen
1.	Pembangunan pabrik/rumah kompos skala besar
2.	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani
3.	Penguatan kelembagaan: Gapoktan/Kelompok Tani, Koperasi, Asosiasi
4.	Penguatan mitra terhadap Perusahaan Daerah, Perbankan, Pengusaha

5. Pengembangan desa organik percontohan
6. Program sertifikasi produk organik

Hasil pengelompokan ke dalam empat sektor yakni *autonomous*, *dependent*, *linkage*, dan *independent* dilakukan berdasarkan matriks *Driver Power – Dependent* (DP-D) sebagaimana disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Matriks DP-D Elemen kegiatan yang ditetapkan sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang

Sebagaimana disajikan pada (Gambar 1) Pengelompokan kedalam empat sektor: *Autonomous*, *Dependent*, *Linkage* dan *Independent* dilakukan untuk melihat posisi kepentingan masing-masing kegiatan yang ditetapkan sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik. Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa dari enam kegiatan prioritas sebanyak dua kegiatan yang berada pada posisi *Independent* yaitu Pembangunan Pabrik/Rumah Kompos Skala Besar dengan bobot rata-rata DP = 1,00 dan D = 0,33. Hal ini berarti bahwa kedua kegiatan tersebut memiliki daya penggerak (*Driver power*) yang kuat sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang namun sangat tergantung dengan elemen lain yang ditunjukkan oleh bobot rata-rata D yang rendah, yaitu 0,33. Kegiatan prioritas yang juga berada pada posisi *Independent* adalah Pengembangan desa organik percontohan dengan bobot rata-rata DP = 1,00 dan D = 0,50. Hal ini berarti bahwa kegiatan tersebut memiliki daya penggerak (*Driver power*) yang kuat sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang dan tidak tergantung dengan elemen yang lain.

Terdapat satu kegiatan prioritas yang berada pada sektor *Linkage* yaitu Penguatan mitra terhadap Perusaha, Perbankan dan Pengusaha. Sedangkan tiga kegiatan prioritas yang lain berada pada sektor *Dependent* yang berarti bahwa ketiga agenda kegiatan tersebut memiliki daya penggerak (*Driver power*) yang lemah terhadap kebijakan pengembangan usahatani organik tetapi keterkaitannya dengan agenda kegiatan yang lain kuat (Gambar 10). Ketiga agenda kegiatan tersebut adalah: (a) Peningkatan Pengetahuan/ Keterampilan Petani; (b) Penguatan kelembagaan: Gapoktan/ Kelompok Tani, Koperasi dan Asosiasi; dan (c) Program Sertifikasi Produk Organik.

Berdasarkan Hasil analisis *Reachability Matrix*, ditetapkan posisi dan bobot masing-masing elemen kegiatan sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Posisi dan bobot elemen kegiatan prioritas sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan usahatani organik

Posisi	Determinan	Bobot	
		DP	D
<i>Independent</i>	1. Pembangunan pabrik/rumah kompos skala besar	1,00	0,33
	5. Pengembangan desa organik percontohan	1,00	0,50

	Rata-rata	1,00	0,42
<i>Linkage</i>	4. Penguatan mitra terhadap Perusda, Perbankan, Pengusaha	0,83	0,67
	Rata-rata	0,83	0,67
<i>Dependent</i>	2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani	0,33	0,83
	3. Penguatan kelembagaan: Gapoktan/kelompok tani, Koperasi dan asosiasi	0,33	1,00
	6. Program sertifikasi produk organik	0,50	0,67
	Rata-rata	0,39	0,83
<i>Autonomous</i>	-	-	-

Keterangan: DP dan $D < 0,50$ = Lemah
DP dan $D > 0,50$ = Kuat

Kegiatan Prioritas di posisi *Independent* sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik

Pembangunan pabrik/rumah kompos skala besar adalah kegiatan prioritas sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan usahatani organik yang memiliki bobot DP = 1,00 dan D = 0,33. Bobot tersebut menunjukkan bahwa elemen tersebut memiliki daya penggerak (*Driver power*) yang kuat sebagai agenda prioritas dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang dan ketergantungannya terhadap elemen lain rendah.

Ketersediaan bahan baku organik di daerah penelitian cukup melimpah, baik yang berasal dari kotoran hewan maupun dari residu tanaman setelah panen. Bahan baku tersebut belum dikelola dengan baik, walaupun terdapat beberapa kelompok tani yang telah melakukan pengolahan bahan baku tersebut menjadi kompos namun masih dikelola secara sederhana dan masih dalam skala kecil yang hanya cukup untuk digunakan sendiri walau kadang-kadang ada sisanya yang dijual ke petani atau kelompok tani lainnya.

Ketidaktersediaan input organik dalam bentuk siap pakai merupakan faktor utama penyebab petani / kelompok tani tidak beralih ke usahatani organik dan tetap menggunakan input an organik. Karena itu untuk mengatasi kendala ini dan mendorong petani / kelompok tani untuk beralih ke usahatani organik dan sepenuhnya meninggalkan penggunaan input an organik maka pemerintah seharusnya menyediakan input organik dalam bentuk siap pakai dengan membangun pabrik / rumah kompos skala besar.

Pengembangan desa organik percontohan adalah elemen kegiatan prioritas yang memiliki bobot DP = 1,00 dan D = 0,50. Bobot tersebut menunjukkan bahwa Pengembangan desa organik percontohan adalah juga merupakan kegiatan prioritas dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang karena memiliki daya penggerak (*Driver power*) yang kuat dan ketergantungannya terhadap elemen lainnya rendah.

Pengembangan desa organik ditujukan untuk memberikan pelatihan dan memotivasi petani untuk beralih ke usahatani organik. Pengembangan desa organik percontohan juga diharapkan menjadi ikon baru bagi Kabupaten Enrekang yang selama ini sudah umum diketahui sebagai daerah dengan penggunaan input kimiawi yang cukup tinggi yang berakibat pada tercemarnya lingkungan dan tingginya residu kimiawi yang terdapat pada produk petani. Desa organik akan menghadirkan lingkungan yang sehat, asri dan sejuk. Kondisi tersebut dapat mendorong masyarakat untuk menjadikannya sebagai daerah destinasi wisata yang fungsinya dapat ditingkatkan menjadi daerah eduwisata dan ekowisata.

Kegiatan Prioritas di posisi *Linkage* sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik

Terdapat satu kegiatan prioritas yang berada pada sektor *Linkage* yaitu Penguatan mitra terhadap Perusda, Perbankan dan Pengusaha. yang berarti bahwa elemen tersebut memiliki daya penggerak (*Driver power*) yang kuat sebagai kegiatan prioritas dalam pengembangan usahatani organik namun ketergantungannya terhadap elemen lainnya kuat.

Kegiatan Prioritas di posisi *Dependent* sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik

Sebagaimana disajikan pada Gambar 1 dan Tabel 3, terdapat tiga kegiatan prioritas yang berada di sektor *Dependent*. Ketiga kegiatan prioritas tersebut adalah: (a) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani; (b) Penguatan kelembagaan: Kelompok tani/ Gapoktan, Koperasi dan Asosiasi; dan (c) Program sertifikasi produk organik.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani merupakan elemen yang berada di posisi *Dependent* pada agenda kebijakan pengembangan usahatani organik dengan bobot DP = 0,33 dan D = 0,83 (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa elemen tersebut memiliki daya penggerak (*Driver power*) yang lemah sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang dan ketergantungannya dengan elemen lainnya kuat. Elemen ini dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam pengembangan usahatani jika elemen-elemen yang lain terlaksana, terutama elemen yang berada pada sektor *Independent* karena salah satu kunci keberhasilan pembangunan pertanian adalah SDM petani yang berkualitas. Banyaknya produk-produk pertanian kita kalah bersaing meski di pasar domestik menunjukkan ketidakmampuan SDM petani kita menggunakan informasi-informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan daya saing produknya. Dalam hal ini inovasi-inovasi pada level produk, cara-cara pengemasan, pemasaran, dll sangat dibutuhkan agar produk pertanian kita mampu bersaing.

Penguatan kelembagaan: Kelompok tani/Gapoktan, Koperasi dan Asosiasi adalah elemen kegiatan prioritas yang juga berada pada sektor *Dependent* sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik dengan bobot DP = 0,30 dan D = 1,00 (Tabel 3). Hal ini berarti bahwa elemen ini sangat lemah untuk dijadikan sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang karena memiliki daya penggerak (*Driver power*) yang lemah dan sangat tergantung dengan elemen-elemen yang lain.

Penguatan kelembagaan diarahkan untuk memberdayakan petani agar menjadi mandiri dan mempunyai posisi tawar yang baik, sebagaimana fungsi dari kelembagaan, yaitu: merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas, dan harga); penyediaan dan penyaluran saprotan (pupuk, benih, pestisida) kepada petani; penyediaan modal usaha bagi petani; melakukan proses pengolahan produk untuk meningkatkan nilai tambah; menyelenggarakan perdagangan/pemasaran produk (Asmuri, 2016).

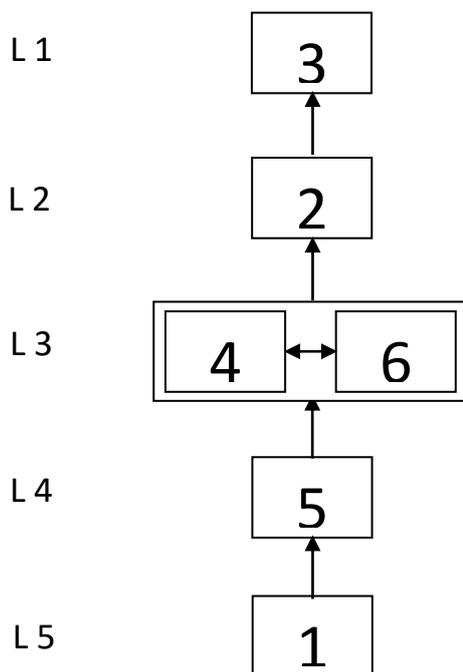
Elemen kegiatan prioritas lain yang berada di sektor *Dependent* sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang adalah Program sertifikasi produk organik dengan bobot DP = 0,50 dan D = 0,67 (Tabel 3). Bobot ini menunjukkan bahwa program sertifikasi produk organik memiliki daya penggerak (*Driver power*) yang lemah sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik dan ketergantungan terhadap elemen lain kuat.

Program sertifikasi produk organik oleh pemerintah daerah dilaksanakan untuk mengatasi mahalnya biaya sertifikasi produk organik apabila dibiayai sendiri oleh petani/kelompok tani. Namun pelaksanaan program ini sangat tergantung kepada penganggaran APBD Pemerintah Daerah.

Produk organik sangat rentan dengan pemalsuan di pasaran sehingga merugikan produsen organik dan konsumen. Untuk itu, diperlukan penjaminan produk organik dalam bentuk sertifikasi produk organik. Manfaat sertifikasi organik antara lain: Memberi jaminan produk organik, Melindungi konsumen dari penipuan, menjamin praktek perdagangan yang lebih adil dan memberikan nilai tambah dan akses pasar (Djazuli. M., 2014).

Struktur hirarki kegiatan prioritas sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan usahatani organik

Strukturisasi Kegiatan prioritas sebagai agenda kebijakan pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang sebagaimana disajikan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa hanya ada satu kegiatan prioritas yang berada pada level tertinggi (level 5) yaitu: Pembangunan pabrik / rumah kompos skala besar. Kegiatan prioritas yang berada pada level tertinggi kedua (level 4) yaitu Pengembangan Desa Organik Percontohan; Terdapat dua kegiatan prioritas yang berada pada level ketiga, yaitu: (a) Penguatan mitra terhadap Perusahaan Daerah (Perusda), Perbankan, Pengusaha dan (b) Program Sertifikasi Produk Organik; Kegiatan prioritas yang berada pada level 2 yaitu Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani; Sedangkan kegiatan prioritas yang berada pada level terendah (level 1) adalah Penguatan Kelembagaan: Kelompok Tani/Gapoktan, Koperasi dan Asosiasi.



Gambar 2. Struktur hirarki agenda kegiatan yang ditetapkan sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang

Keterangan:

1. Pembangunan pabrik/ rumah kompos skala besar
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani
3. Penguatan kelembagaan: Kelompok tani/ Gapoktan, Koperasi, Asosiasi
4. Penguatan mitra terhadap Perusahaan daerah (Perusda), Perbankan dan Pengusaha
5. Pengembangan Desa Organik Percontohan
6. Program sertifikasi produk organik

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kegiatan prioritas yang memiliki daya penggerak (*driver power*) yang kuat sebagai agenda kebijakan dalam rangka pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang adalah: (a). Pembangunan pabrik/rumah kompos dalam skala besar

untuk menjamin ketersediaan sarana produksi organik, (b) Pengembangan desa organik percontohan, dan (c) Penguatan mitra terhadap Perusahaan Daerah, Perbankan, Pengusaha sebagai upaya untuk mempermudah akses / jaminan pasar dan permodalan.

SARAN

Sebagai upaya untuk mendorong petani beralih dari usahatani non-organik ke usahatani organik di Kabupaten Enrekang diajukan beberapa saran:

1. Bahwa penggunaan material kimiawi dalam pemeliharaan tanaman budidaya sudah sangat mengkhawatirkan, karena itu Pemerintah Daerah sebaiknya lebih serius menangani persoalan tersebut dengan memasukkannya sebagai salah satu Program kerja jangka panjang dalam APBD
2. Program yang sebaiknya segera direalisasikan sebagai upaya untuk pengembangan usahatani organik adalah:
 - Pembangunan pabrik/ rumah kompos skala besar
 - Pengembangan desa organik percontohan
 - Penguatan mitra terhadap Perusahaan Daerah, PengusahaSedangkan untuk petani/ kelompok tani yang telah melakukan usahatani organik, perlu dilakukan pembinaan/ pendampingan dalam hal:
 - Dukungan untuk pengadaan alat pengolah kompos kapasitas besar dan modern
 - Pemberian pelatihan-pelatihan, *study tour*, dan kegiatan lain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani
 - Penguatan mitra terhadap Pengusaha, Perusda untuk membuka akses dan jaringan pasar dan penguatan Mitra terhadap Lembaga Keuangan untuk akses pembiayaan.
 - Bantuan Program sertifikasi organik dari Pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Winangun, Y.W. 2005. *Membangun Karakter Petani Organik Sukses dalam Era Globalisasi*. Kanisius, Yogyakarta
2. Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Grasindo. Jakarta.
3. Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Grasindo. Jakarta.
4. Amiruddin. 2016. *Determinan Peralihan dan Identifikasi Kelembagaan Usahatani Kopi Arabika Kalosi ke Usahatani Hortikultura di Kabupaten Enrekang*. Program Studi Agribisnis. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Parepare.
5. Amiruddin. 2016. *Determinan Peralihan dan Identifikasi Kelembagaan Usahatani Kopi Arabika Kalosi ke Usahatani Hortikultura di Kabupaten Enrekang*. Program Studi Agribisnis. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Parepare.
6. Al-Khawarizmi. D.A. 2011. Perusahaan Daerah. <http://www.negarahukum.com>.